

Disusun, Proposal Pengembalian Manuskrip Keraton Yogyakarta

Yogya, Bernas

Pemerintah Indonesia telah menandatangani Memorandum of Understanding (MoU) dengan pemerintah Inggris tentang pengembalian manuskrip kuno koleksi kerajaan-kerajaan di Nusantara, yang kini masih tersimpan rapi dan menjadi koleksi British Library dan British Museum di Inggris.

Saat ini, proses pengembalian manuskrip, khususnya koleksi Keraton Yogyakarta, telah memasuki babakan proses penyusunan proposal, yang diketahui oleh Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya UGM (FIB-UGM), Prof Dr Siti Chamamah Soeratno.

Hal itu diungkapkan Ketua Umum Yayasan Pusat Kajian Pernaskahan (YPKP), Prof Dr Siti Chamamah Soeratno dalam pertemuan pers di Kampus FIB-UGM, Rabu (8/1). Pertemuan tersebut diselenggarakan dalam rangka 'Bedah Buku *Kraton Jogja History and Cultural Heritage*' dan seminar tentang 'Nilai-nilai Budaya Bangsa' di Hotel Novotel, Sabtu (11/1).

"Semula pemerintah Inggris memang tak mau mengembalikannya. Tapi dalam perkembangannya, mereka akhirnya bersedia mengembalikan melalui MoU yang ditandatangani oleh

sejumlah sumber yang dapat dipercaya, barang-barang inventaris tersebut memang sengaja 'diamankan' oleh Gubernur Jenderal Inggris Thomas S Raffles, semasa dirinya memerintah Hindia Belanda.

Chamamah mengatakan, pada tahap awal, materi proposal pengembalian manuskrip kuno akan mencakup mekanisme pengembalian manuskrip asli. Selain itu, akan diupayakan untuk meminta copy naskah dalam bentuk microfilm dan VCD untuk memudahkan dalam penyimpanannya.

Butir yang tidak kalah penting dalam proposal tersebut adalah tentang upaya untuk membangun sarana dan prasarana penyimpanan manuskrip kuno, peningkatan SDM dan penelitian.

"Di Inggris, semua manuskrip itu dipelihara dengan sangat bagus. Kalau tiba-tiba di bawa ke sini, nanti apa yang bisa 'diselamatkan' *wong* sarana dan prasarannya tidak ada," katanya. Sehubungan dengan penerbitan buku *Kraton Jogja The History and Cultural Heritage*, Chamamah mengatakan, buku tersebut sesungguhnya merupakan buku induk tentang Keraton Yogyakarta. Di dalamnya memuat

Presiden Megawati Soekarnoputri," kata Chamamah yang kini dipercaya untuk menyusun proposal pengembalian manuskrip kuno koleksi Keraton Yogyakarta.

Seperti diberitakan, sejumlah naskah kuno yang diketahui sebagai milik Keraton Yogyakarta, sampai saat ini, ternyata masih *ngendon*, tersimpan rapi menjadi koleksi British Library di Inggris. Bersama dengan naskah-naskah kuno tersebut, tersimpan pula di British Museum -- selama ratusan tahun -- sejumlah benda dan foto-foto tua, juga koleksi Keraton Yogyakarta.

Guru Besar FIB-UGM itu mengatakan, di antara koleksi yang sangat berharga itu adalah *Serat Menak*, yang mengekspresikan tentang kegagahan atau keperkasaan. Naskah setebal lebih kurang 30 cm, yang ditulis semasa *Ngarso Dalem* Sri Sultan Hamengku Buwono II, sampai saat ini masih tersimpan rapi dalam sebuah kotak kaca.

Riwayat yang melatari keberadaan sejumlah barang-barang inventaris Keraton Yogyakarta di perpustakaan dan museum Inggris tersebut memang cukup panjang. Berdasarkan informasi yang dihimpun Chamamah dari

sejarah pendirian dan perkembangan Keraton Yogyakarta. Buku tersebut juga memuat informasi tentang naskah-naskah Jawa khas keraton yang memiliki nilai tinggi sebagai warisan budaya masa lampau.

Penyusunan buku setebal 256 halaman yang telah di-*launching* pada 30 Mei 2002 sepenuhnya digagas oleh Sri Sultan HB X, jauh di awal dirinya naik tahta. Sedangkan teknis penulisannya dilakukan oleh para pakar filologi dan sejarah.

"Itu sebabnya, untuk mengetahui lebih jauh tentang Keraton Yogyakarta dan seluk-beluk ilmu pernaknahan dan sejarah, dipandang perlu ada kegiatan ilmiah berupa bedah buku dan seminar sebagai wahana kaum intelektual untuk menuju ke arah itu," paparnya.

Bedah buku yang diprakarsai Forum Pengkajian Nilai-nilai Budaya Bangsa (FPNBB), YPKP, Indonesia Marketing Association (IMA) dan PT Bentoel Prima akan menghadirkan pembicara utama Sri Sultan Hamengku Buwono X. Sedangkan pembicara lain adalah, Prof Dr Ibrahim Alfian, Prof Dr Edy Sedyawati, Prof Dr Harimurti Kridhalaksana, dan Prof Dr Sri Edi Swasono. (idt)



Bernas/Idt
SUMBU IMAJINER -- Gambaran sumbu imajiner antara Keraton Yogyakarta, Tugu dan Gunung Merapi di dalam buku '*Kraton Jogja The History Cultural and Heritage*'.